



Contents lists available at Indovisi

Jurnal Indovisi

ISSN 2615-4234 (Print) and ISSN 2615-3254 (Electronic)

Journal homepage: <https://journal.dosenindonesia.org/index.php/indovisi>



Efektivitas model pembelajaran *controversial public issues* dalam meningkatkan *critical thinking skills* pada mata pelajaran ekonomi

Dhita Aulia Rahmayanti^{*)}, Syahrul Munir
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2024
Revised Nov 20th, 2024
Accepted Des 22th, 2024

Keywords:

Controversial public issues
Critical thinking skills
Profil pelajar pancasila

ABSTRACT

The research aims to find out how the Controversial Public Issues (CPI) model in improving the critical thinking skills of students in achieving the dimensions in Profil Pelajar Pancasila of economics subjects. Quasy experiments were used in this research, with XI IPS 2 class subjects as experimental classes and XI IPS 5 as control classes. The results of the N-Gain score showed that the average critical thinking skills score of students using the Controversial Public Issues (CPI) model was higher at 72.14 in the category quite effective compared to students using discovery learning strategies of 36.26 into ineffective categories. The public issues controversial learning model is effective to help improve critical thinking skills. In the Independent Samples T-test, a significance level of $0.000 < 0.05$ (significant value), H_0 was rejected, which meant that There is a significant difference in the critical thinking skills dimension in the Profil Pelajar Pancasila of students in XI IPS economics subjects through the implementation of the Controversial Public Issues learning model. So, because of Controversial Public Issues models can increase the dimension of critical thinking skills, they can reach the dimensions contained in the Profil Pelajar Pancasila as a transition to implementing the Kurikulum Merdeka.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dhita Aulia Rahmayanti,
Universitas Negeri Malang
Email: dhita.aulia.1904316@students.um.ac.id

Pendahuluan

Perubahan kebijakan baru dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang baru lagi. Perubahan tersebut menjadi ladang pengembangan inovasi dalam kegiatan pembelajaran oleh para pelaku kegiatan pendidikan di berbagai tingkatan yang ada. Salah satunya merupakan pembelajaran berkarakter Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran baru yang dikembangkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk solusi untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama terjadi terutama dengan adanya pandemi yang juga memperparah keadaan hasil belajar peserta didik. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut melahirkan kebijakan baru berupa perubahan pembelajaran berkarakter Profil Pelajar Pancasila yang sudah berjalan sebagai bentuk persiapan transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka pasca pembelajaran pulih kembali dari pandemi Covid-19 dan juga perbaikan permasalahan pendidikan yang terjadi sebelumnya. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan agar mampu menyederhanakan tujuan pendidikan nasional agar dapat menjadi kompas para pelaku di bidang pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 terkait tujuan nasional pendidikan yang hendak dicapai. Pelajar

yang berkompetensi global dan berpegang teguh sepanjang hayat terhadap nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran yang berkarakter Pelajar Pancasila.

Pada pembelajaran abad-21 dalam menghadapi tantangan industri 4.0 critical thinking skills memiliki keterkaitan dengan scientific thinking dimana kecakapan berpikir ini diharapkan untuk dikuasai oleh peserta didik di setiap satuan pendidikan terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas dengan bantuan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Pendapat tersebut sejalan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang dikemukakan oleh Kemdikbud terkait transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu Pelajar Pancasila dikatakan memiliki kemampuan bernalar kritis (critical thinking) apabila secara objektif mengolah informasi yang mereka peroleh baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengidentifikasi, mengevaluasi dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ennis (1991) bahwa "Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do." Berdasarkan pendapat tersebut pemikiran yang logis dan reflektif menjadi pemikiran yang ditekankan dalam berpikir kritis. Maka dari itu, peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan dalam mengemukakan hasil kemampuan berpikir mereka.

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mampu mengkonstruksi kemampuan berpikir mereka melalui kegiatan interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung. Proses belajar yang efektif dan efisien juga tercipta melalui dukungan suasana dan lingkungan yang mendukung dengan guru sebagai orang dewasa yang mendampingi (Vygotsky:1978). Pada kenyataannya kegiatan belajar di lapangan masih terdapat permasalahan yang tidak sejalan dengan teori tersebut. Saat ini sekolah sedang menerapkan uji coba Kurikulum Merdeka, sehingga berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran Ekonomi yang dilaksanakan di kelas bahwa peserta didik menganggap mata pelajaran ekonomi cenderung materi memuat banyak konsep yang harus mereka kuasai hingga melupakan pengaplikasiannya pada kegiatan ekonomi secara nyata melalui kegiatan memecahkan masalah terutama dalam bentuk studi kasus. Keaktifan peserta didik seringkali diabaikan karena pembelajaran masih berorientasi pada hasil belajar akhir, sehingga keaktifan peserta didik hanya berkisar 10-20% saja. Pembiasaan keaktifan dapat dilakukan dengan membangkitkan suasana diskusi dua arah antara guru dan peserta didik melalui pembiasaan mengemukakan pendapat atas sebuah studi kasus secara sistematis, baik lisan maupun tulisan dengan model pembelajaran yang mendukung. Kesenjangan antara proses belajar yang seharusnya memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dan juga didukung adanya perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan baru dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan student centered.

Menyikapi adanya tantangan baru dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan pula model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Model pembelajaran Controversial Public Issue (CPI) menjadi sebuah model pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada peserta didik yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila yang mendiskusikan isu-isu ekonomi menarik yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Sehingga, tidak terbatas hanya mengetahui konsep dasar tetapi juga memahami bagaimana implementasinya dalam kehidupan ekonomi secara nyata. Critical thinking skills merupakan pemikiran dengan tingkatan tinggi yang menjadi kemampuan yang wajib untuk dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran abad ke-21 melalui pembelajaran yang mereka tempuh di satuan pendidikan. Kemampuan ini digunakan untuk menunjukkan mereka secara ilmiah mampu mengkritisi sebuah fenomena berdasarkan pada pandangan yang berbeda dalam konteks yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan yang dinilai efektif.

Salah satu upaya dalam meningkatkan critical thinking skills, melalui pembuatan pemikiran yang kritis dan dipertimbangkan secara logis untuk mengukur critical thinking skills. Kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk pengambilan keputusan yang tidak terburu-buru dan dapat dipertanggung jawabkan (Gorman, 1974). Beyer (1985), juga mengemukakan pendapat yang sejalan bahwa keterampilan untuk menilai keterandalan suatu sumber, membedakan keterkaitan informasi, menilai fakta, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menganalisis adanya bias, menilai berdasarkan sudut pandang, dan bukti yang dimiliki dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan bahan sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum dan juga mudah ditolak oleh masyarakat umum menjadi ciri khas dari model pembelajaran Controversial Public Issues (CPI) (Komalasari, 2015). Isu kontroversial merupakan pemikiran yang telah dipertimbangkan membentuk sebuah pendapat atau opini yang berbeda dengan seseorang atau kelompok lain (Wiriaatmaja, 2001). Dengan menggunakan materi isu kontroversial mampu membangkitkan peserta didik untuk melalui ketrampilan berpikir mereka mengkritisi informasi yang mereka peroleh. Sumber informasi berupa informasi lisan atau tulisan mengenai suatu kejadian, dan memberikan peserta didik kesempatan untuk menentukan ia berada di pihak mana. Maka dari itu, model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan salah satunya, yaitu Controversial Public Issues (CPI). Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu, maka materi isu kontroversial

secara langsung membangkitkan diskusi yang mengajak peran aktif peserta didik mengasah kemampuan berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengimplementasian model Controversial Public Issues (CPI) dalam rangka meningkatkan critical thinking skills untuk mencapai peserta didik berkarakter Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu atau quasi experiment yang merupakan penelitian eksperimen tidak murni. Desain eksperimen-kuasi yang digunakan pada penelitian ini adalah desain non-equivalent group pretest-posttest. Pada desain eksperimen ini terdapat dua kelas yang terlibat, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini desain yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Prettest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	0 ₁	X ₁	0 ₂
Kontrol (K)	0 ₃	X ₂	0 ₄

Sumber : Isaac Stephen (1980)

Keterangan:

X₁ : Model Pembelajaran *Controversial Public Issues* di Kelas Eksperimen

X₂ : Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas Kontrol

0₁ : Prettest Kelas Eksperimen

0₂ : Posttest Kelas Eksperimen

0₃ : Prettest Kelas Kontrol

0₄ : Posttest Kelas Kontrol

Penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Lawang, Kabupaten Malang. Subjek penelitian ini, yaitu peserta didik XI IPS 2 selaku kelas eksperimen yang diberikan treatment model Controversial Public Issues (CPI) dan XI IPS 5 selaku kelas kontrol diberi perlakuan model Discovery Learning (DL). Pemilihan kelas untuk penelitian ditentukan melalui identifikasi karakteristik kelas pada masa observasi. Kedua kelas tersebut dipilih dengan pertimbangan jumlah peserta didik di kedua kelas tersebut sama, rata-rata nilai ujian yang hampir serupa, dan diajar oleh guru ekonomi yang sama. Instrumen penelitian berupa soal dan dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan berlangsung. Soal tes esai Illinois berjumlah 5 butir soal essay dengan 2-3 tier pertanyaan dipilih sebagai instrumen penelitian yang mencakup indikator-indikator pada dimensi critical thinking skills dengan menyesuaikan alur dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Indikator tersebut berupa rangkaian proses berpikir kompleks yang terdiri dari analysis, evaluation, explantion, inference, interpretation and self regulation. Penilaian juga menggunakan Guidelines for Scoring Illinois Critical Thinking Skill Test. Instrumen tes sebelum digunakan dilakukan pengujian pada 56 peserta didik yang mendapatkan hasil valid dan reliabel untuk digunakan. Tiga tahapan analisis data pada penelitian ini, yaitu pengolahan data untuk melihat kenaikan hasil pre-test dan post-test, uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas, serta uji hipotesis dengan menggunakan uji peningkatan nilai (N-Gain Score) dan uji independent samples t-test. Hipotesis penelitian dirumuskan bahwa terdapat peningkatan rata-rata

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model *Controversial Issues* terhadap Peningkatan *Critical Thinking Skill* Peserta Didik Kelas XI IPS SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi

Implementasi controversial public issues merupakan penerapan model yang dilaksanakan selama penelitian dengan membahas isu-isu publik yang berkaitan dengan topik kerjasama ekonomi internasional pada mata pelajaran ekonomi yang diampu oleh peserta didik pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mulai awal kegiatan pembelajaran peserta didik diberikan pengalaman belajar baru dengan menyajikan pembelajaran yang dikemas dengan berdiskusi bersama mengutarakan pemikiran kritis mereka melalui bertukar pendapat secara objektif berdasarkan informasi yang mereka peroleh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendapat yang mereka miliki diungkap melalui kajian diskusi dengan membedakan pandangan sekelompok yang mampu menerima dan menolak isu dengan tujuan untuk melihat pandangan yang berbeda untuk saling merefleksikan hasil pemikirannya bukan untuk beradu pendapat. Model controversial public issues diterapkan sebagai bentuk implementasi model pembelajaran yang menggambarkan bagaimana proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar atau guru (Komalasari, 2010). Setiap model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing dengan menyesuaikan bagaimana karakteristik kebutuhan pembelajaran yang diperlukan. Model controversial public issues merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dari awal hingga akhir mengungkap isu-isu publik yang

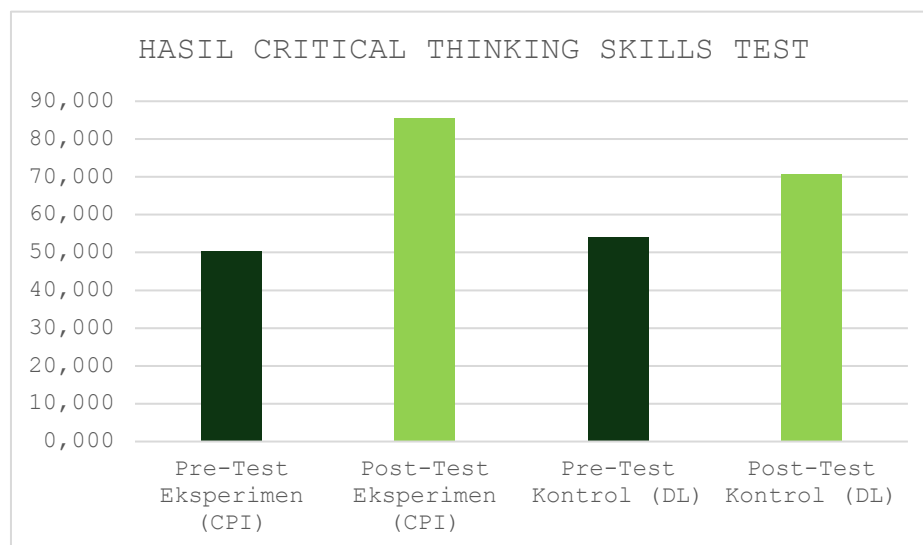
memanfaatkan adanya teknologi informasi yang saat ini mudah diakses untuk menjawab kebutuhan dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu critical thinking skill. Model tersebut memiliki keunggulan dalam meningkatkan critical thinking skill melalui model ini sumber belajar tidak hanya berasal dari buku pegangan siswa yang memuat hanya materi secara teoritis tetapi lebih condong dengan contoh-contoh implementasi yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini tidak semata-mata disusun atas dasar kemajuan teknologi dalam mengakses informasi tetapi juga dengan tetap memperhatikan bagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai, penyesuaian topik mana yang layak untuk diimplementasikan dengan model isu publik yang dapat menjadi sumber belajar peserta didik, dan juga menyesuaikan kondisi kurikulum yang diterapkan di sekolah yang mengalami transisi akibat adanya kebijakan baru di bidang pendidikan.

Tabel 1. Hasil Tes *Critical Thinking Skills* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Deskripsi	Nilai Pengukuran <i>Critical Thinking Skill</i>			
	Kelas Eksperimen (n=32)		Kelas Kontrol (n=32)	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata	50.313	85.625	54.063	70.625
Kenaikan Rata-rata		72,14 %		36,26%
Jumlah Sampel	32	32	32	32
Standar Deviasi	12.309	8.206	6.891	14.522
Nilai Maksimum	75.00	100.00	65.00	100.00
Nilai Minimum	25.00	70.00	35.00	50.00

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa model *controversial public issues* terdapat perbedaan peningkatan critical thinking skill secara signifikan antara peserta didik yang menerapkan model *controversial public issues* dibandingkan dengan model *Discovery Learning*.



Gambar 1. Diagram Hasil Tes CTS

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Apabila dibandingkan antara rata-rata critical thinking skill yang dimiliki oleh peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model critical thinking skill mengalami peningkatan dimana pada kondisi awal rata-rata skor pre-test yang dan kondisi akhir setelah dilakukan implementasi model critical thinking skill mengalami peningkatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui implementasi model *controversial public issues* lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Hal tersebut dipengaruhi oleh implementasi model *controversial public issues* dimana model tersebut dikatakan membantu peserta didik dalam bernalar secara kritis melalui pembelajaran yang membahas terkait isu-isu yang terjadi di bidang ekonomi sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Johnson (2009: 183) berpikir kritis menjadi sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah.

**Gambar 2. Tahapan Implementasi Model *Controversial Public Issues***

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Dalam proses kegiatan pembelajaran dengan model controversial public issues melalui tahapan yang ditunjukkan pada gambar di atas mampu mendorong pembentukan kemampuan berpikir kritis secara terarah dan terlatih melalui pembahasan isu-isu permasalahan yang berkaitan topik pembelajaran di dalam kelas yang menstimulus pemikiran mereka dalam mengambil sebuah keputusan, solusi ataupun pendapat yang difokuskan pada isu yang dibahas. Dalam tahapan pengimplementasian controversial public issues pemikiran terarah ditunjukkan dengan tahapan diskusi yang dimulai dengan brainstorming untuk memfokuskan peserta didik dalam membahas isu yang akan dikaji, mengumpulkan informasi yang mendukung pemikiran mereka berdasarkan fakta dan logis, melahirkan gagasan dari hasil pemikiran yang tidak tergesa-gesa, dan pada akhirnya mereka mampu untuk membuat keputusan untuk mengemukakan pendapatnya dalam diskusi secara terbuka. Mengimplementasikan model pembelajaran ini juga membentuk peserta didik untuk berpendapat terhadap isu-isu di bidang keilmuannya, yaitu ekonomi. Artinya, melalui implementasi model pembelajaran yang berpanduan pada proses bernalar kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

Efektivitas Implementasi Model *Controversial Issues* terhadap *Critical Thinking Skill* Peserta Didik Pancasila Kelas XI IPS SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengimplementasikan model controversial public issues masuk dalam kategori cukup efektif dalam meningkatkan critical thinking skill peserta jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model discovery learning. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan model controversial public issues dalam pembelajaran pada topik kerjasama ekonomi internasional lebih efektif berdasarkan tafsiran Uji Peningkatan Nilai (N-Gain Score) dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model discovery learning dinilai dari peningkatan critical thinking skill yang dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan pada tabel hasil uji peningkatan nilai di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Peningkatan Nilai (N-Gain Score)

		Uji N-Gain Group Statistics			
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
N-Gain	Eksperimen	32	72.1448	15.29168	2.70321
	Kontrol	32	36.2647	31.53914	5.57539

Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Tabel 3. Kategori Tafsiran Uji Peningkatan Nilai (N-Gain Score)

Presentase	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R, 1999

Sejalan dengan hipotesis yang telah disusun yang menyatakan bahwa model controversial public issues memberikan hasil critical thinking skill lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Hal ini tunjukkan dengan mengimplementasikan model controversial public issues menjadi pengalaman belajar baru yang sebelumnya belum pernah mereka tempuh dalam mata pelajaran ekonomi. Serta, model pembelajaran yang diterapkan lebih terarah dalam mengasah kemampuan berpikir dengan memanfaatkan isu-isu ekonomi yang terjadi baik dari dalam maupun luar negeri yang memberikan insight baru dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi model ini diterapkan pada era globalisasi yang tengah dirasakan oleh Gen Z dimana informasi dengan mudah mampu mereka akses melalui jaringan internet dari smarphone mereka. Pengalaman belajar menjadi aktivitas peserta didik yang dilakukan dalam rangka memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2008:160). Sehingga, pengalaman belajar

adalah yang membentuk hasil critical thinking skills yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman dengan model yang berbeda.

Critical thinking skills merupakan target dari implementasi model yang mengharapkan peningkatan kecakapan yang perlu dikembangkan kepada peserta didik melalui pembelajaran di setiap mata pelajaran, critical thinking skills diukur dengan menggunakan indikator yang mengacu pada beberapa aspek, yaitu mencakup kemampuan analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan interpretasi yang akan diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran (Facione, 2011:5). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Cahyono (2017: 50) bahwa critical thinking skills menjadi kecakapan yang penting bagi peserta didik, sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan di dalam proses pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran ekonomi.

Kemampuan dalam berpikir secara kritis tidak menjadi sebuah bakat alami yang sudah dimiliki sejak lahir. Kecakapan critical thiking adalah potensi intelektual yang harus dikembangkan dan diasah melalui proses pembelajaran yang mengutamakan peranan peserta didik di dalamnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan hasil belajar yang dibutuhkan berdasarkan perkembangan kurikulum terkini. Pergantian kurikulum belum mampu secara utuh diterapkan oleh pemerintah di sekolah-sekolah mulai dari tingkatan rendah sampai tingkat perguruan tinggi. Diperlukan transisi guna mempersiapkan penerapan kebijakan kurikulum baru dengan memberikan arahan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran. Salah satunya, sebelum penerapan kurikulum merdeka diberikan arahan kepada sekolah-sekolah untuk menerapkan kebijakan dimensi Profil Pelajar Pancasila guna mengintegrasikan upaya dalam rangka mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Disusunlah pembelajaran dengan memperhatikan rancangan pembelajaran yang berfokus atau memiliki pendekatan student centered.

Wariatmaja (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model controversial public issues efektif dalam meningkatkan critical thinking ability melalui kegiatan pembelajaran yang melatih ketrampilan akademik peserta didik dengan mengungkapkan gagasan, pengumpulan bukti sebelum berdiskusi, dan dilanjutkan dengan menyajikan informasi yang mereka peroleh. Melalui langkah tersebut melatih peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan kemampuan berkomunikasi, penanaman empati, mempengaruhi orang lain dalam berpendapat akan tetapi tetap bersikap toleran, dan bekerja sama dengan orang lain. Sebab, isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari kasus di lapangan dengan memahami penggunaan konsep sosial ekonomi. Ketrampilan ini sejalan dengan teori John Dewey yang menyatakan bahwa pemikiran kritis merupakan pertimbangan pemikiran secara aktif, berlanjut, dan cermat atas bentuk pengetahuan yang dipercaya berdasarkan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan yang masuk akal (Fisher, 2009). Oleh sebab itu, model ini memiliki keunggulan dalam model ini mampu mengembangkan pendapat-pendapat yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat baru yang lebih baik dengan mempertimbangkan alasan-alasan logis. Dalam praktiknya proses pembelajaran juga dilakukan secara analogis, sintensis, dan sistematis dalam mengasah kemampuan berpikir.

Model controversial public issues ini menjadi variasi pembelajaran yang melatih kemampuan peserta didik untuk pendapat yang berbeda-beda akan memberikan wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, meskipun model ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir melalui diskusi untuk mengemukakan pendapat model ini tetaplah memiliki kekurangannya. Model controversial public issues membahas isu yang dikelompokkan antara tim yang pro, kontra, dan netral sebagai penengah dalam diskusi. Model pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar berupa isu kontroversial dibutuhkan tim netral untuk menengahi perbedaan pendapat yang terjadi. Model controversial public issues berbeda dengan debat yang berusaha untuk saling mematahkan pendapat satu sama lain melainkan menengahi adanya perbedaan pendapat yang memungkinkan untuk mendapatkan pendapat baru. Sehingga, dalam pembelajaran diperlukan moderator tim netral yang bisa berasal dari guru ataupun peserta didik dalam memandu jalannya diskusi (Lickona:2012).

Model ini memberikan kegiatan yang mampu mengajak peserta didik berperan aktif dalam diskusi dengan memunculkan perbedaan pendapat berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri dengan memanfaatkan bahan ajar isu publik yang tengah hadir di masyarakat untuk dikemukakan dalam diskusi. Diskusi tersebut mampu melatih ketrampilan mereka dalam menyatakan pendapat di kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Diskusi dengan isu publik memunculkan dinamika perbedaan pendapat dalam kehidupan akademik dan kehidupan bermasyarakat sosial dapat terjamin dengan baik (Nurfauziah, 2017).

Analisis Perbandingan Peningkatan *Critical Thinking Skill* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Mencapai Peserta Didik Berkarakter Profil Pelajar Pancasila Kelas XI IPS SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi

Berdasarkan hasil dari pengukuran peningkatan nilai rata-rata didapatkan peningkatan critical thinking skills pada peserta didik kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi apabila dibandingkan dengan peningkatan

rata-rata pada kelas kontrol. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan model pembelajaran yang dipilih pada kedua kelas tersebut. Model pada kelas eksperimen berupa model pembelajaran *controversial public issues* dinilai lebih efektif untuk diterapkan. Hal tersebut juga didukung oleh adanya pengaruh dari transisi menuju Kurikulum Merdeka saat ini menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh pemangku di bidang pendidikan salah satunya pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perkembangan tantangan yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Sejalan dengan perubahan sistem Pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya dituntut agar mampu untuk melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global dalam rangka mencapai tujuan nasional pendidikan. (Faiz et al., 2022).

Tantangan yang sama juga terjadi pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui: 1) Melatih peserta didik untuk bekerja sambil belajar dalam rangka mengembangkan kecerdasan berfikir seluas-luasnya; 2) Menumbuhkan kepribadian peserta didik dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri sejalan dengan yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila; 3) Kegiatan belajar tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah dengan artian pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu begitupula dengan sumber belajar dapat berasal dari manasaja selama sumber tersebut relevan dan kredibel untuk digunakan; dan 4) Menerapkan tauladan yang baik karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik guna membentuk peserta didik yang berkarakter (Guilford:1985). Selain itu, beredarnya banyak informasi yang bersumber dari internet yang merupakan salah satu hasil teknologi informasi dengan memuat berbagai sumber daya informasi yang mampu menjangkau seluruh dunia. Begitu luas dan besarnya sumber daya informasi tersebut, sehingga tidak ada satu orangpun, satu organisasiapun, atau bahkan satu negarapun yang mampu menangani sendiri (Mildawati:2016).

Hal tersebut mendukung digalakkannya kebijakan dalam mengolah informasi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan agar peserta didik sedini mungkin diberikan antisipasi untuk bijak berpendapat. Diumumkan pula dalam elemen kebijakan Profil Pelajar Pancasila bahwa pelajar berkarakter menitikberatkan pada pengolahan informasi dengan tujuan memberikan arahan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan secara lisan, tulisan maupun tindakan melalui kemampuan bernalar kritis. Informasi yang mereka dapat yang bersumber dari teknologi informasi tersebut dapat dijadikan sumber belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang mampu memanfaatkannya. Dalam kegiatan dalam dunia pendidikan penerapan kurikulum menjadi nyawa bagi kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di Indonesia dari masa ke masa senantiasa mengalami pergantian kurikulum dalam rangka perbaikan di bidang pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi agenda pendidikan yang tidak dapat terhindarkan perubahannya, namun harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan dimana hal tersebut juga terjadi akibat adanya kebutuhan juga prinsip dalam perbaikan dunia pendidikan di Indonesia (Sadewa, 2022). Maka dari itu, dalam kegiatan pembelajaran selama transisi menuju Kurikulum Merdeka diperlukan adaptasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tersebut diimplementasikanlah sebuah model *controversial public issues*. Model tersebut diterapkan sebagai penerapan variasi pembelajaran dalam rangka membantu kebutuhan belajar di era pembelajaran transisi kurikulum merdeka memenuhi ketercapaian peserta didik berkarakter. Dalam masa transisi menuju perubahan kurikulum merdeka beberapa sekolah mempersiapkan diri untuk menerapkan kebijakan peserta didik berkarakter Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan tersebut menuntut peserta didik untuk dapat mencapai 6 dimensi yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Dimensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang mencerminkan penerapan nilai-nilai pelajar berkarakter Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran ekonomi di kelas eksperimen berupa (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan memulai kegiatan pembelajaran ekonomi dengan berdo'a terlebih dahulu untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mencerminkan perilaku moral yang religius dalam kegiatan pembelajaran (2) berkebinekaan global dengan menghargai adanya perbedaan baik secara lokal maupun global dimana dicerminkan melalui perilaku yang tidak membedakan suku, ras, agama, bahkan budaya. Dalam kegiatan pembelajaran dicerminkan melalui pembentukan kelompok untuk berdiskusi secara acak tanpa mementingkan adanya perbedaan, sehingga pembelajaran mampu berjalan dengan mengamalkan nilai berkebhinekaan tanpa memandang perbedaan dalam pertemanan (3) bergotong royong berartikan pelajar melaksanakan kegiatan bersama-sama dengan lapang dada agar tugas menjadi mudah serta gotong royong mengajarkan kepedulian, berbagi dan berkolaborasi dicerminkan dengan menerapkan model pembelajaran yang mengajak mereka untuk bekerja sama membentuk kelompok diskusi dengan membahas isu-isu publik yang ; (4) mandiri yang dicerminkan melalui kemandirian dalam

belajar untuk mereka bertanggung jawab atas gagasan yang mereka utarakan dalam kegiatan diskusi; (5) bernalar kritis atau critical thinking skills dengan mengutarakan gagasannya yang berkaitan dengan isu-isu publik yang dibahas dalam kegiatan model pembelajaran controversial public issues; (6) kreatif dalam mengemukakan gagasan yang kreatif dan inovatif dalam menanggapi permasalahan dalam diskusi. Maka dari itu, sejalan dengan Dalam pembelajaran yang menerapkan controversial public issues mampu mencapai dimensi yang ada.

Berdasarkan pemaparan keunggulan dari model controversial public issues memiliki keunggulan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan critical thinking skills dengan menerapkan pembelajaran yang juga menanamkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Maka dari itu, model controversial public issues lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir apabila dibandingkan dengan model discovery learning yang hanya menerapkan pembelajaran dengan berbantuan video audiovisual.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Controversial Public Issues (CPI) dapat meningkatkan dimensi critical thinking skills yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran ekonomi. Terdapat perbedaan peningkatan rata-rata critical thinking skills antara penerapan model Controversial Public Issues (CPI) pada kelas eksperimen masuk dalam kategori cukup efektif dengan peningkatan critical thinking skills sebesar 72.14% lebih tinggi apabila dibandingkan model Discovery Learning (DL) yang masuk dalam kategori tidak efektif dengan peningkatan critical thinking skills sebesar 36.26%. Model pembelajaran Controversial Public Issues (CPI) dapat meningkatkan dimensi critical thinking skills melalui kegiatan mengasah kemampuan analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan interpretasi yang diintegrasikan di dalam kegiatan pembelajaran terhadap suatu isu-isu publik di bidang ekonomi sehingga mampu mencapai dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila menghadapi transisi implementasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang sejalan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila dari Kemdikbud terkait transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu pelajar dikatakan berkarakter Profil Pelajar Pancasila apabila memiliki kemampuan bernalar kritis (critical thinking skills) melalui kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik.

Referensi

- Assriyanto, K. E., Sukardjo, J. S., & Saputro, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah melalui metode eksperimen dan inkuiri terbimbing ditinjau dari kreativitas siswa pada materi larutan penyangga di SMA N 2 Sukoharjo tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(3), 89-97.
- Beyer, B.K. (1985). *Critical Thinking: What is It? Social Education*, 45.
- Cahyono, B. (2017). Analisis ketrampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah ditinjau perbedaan gender. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 50-64.
- Cerdas Berkarakter. (2020). *Dimensi Profil Pelajar Pancasila*. Retrieved from Cerdas Berkarakter Kemdikbud: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Dewey, J., Hickman, L. A., & Alexander, T. M. (1998). *The Essential Dewey: Volume 2 Ethics, Logic, Psychology*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Ennis, R. H. (1991). "Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*". <http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/>
- Ennis, Robert H. (1993). *Critical thinking assesment. Theory into practice*, Vol. 32, No. 3.
- Ennis, Robert H. (2011). *The nature of critical thinking: an outline of critical thinking dispositions and abilities*. Universitas of Illinois. Retrived from: http://faculty.ed.uiuc.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_00
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assesment*, 1(1), 1-23.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Gorman, J. L. (1974). *Objectivity and truth in history. Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* 17 (1-4): 373 - 397.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. AREA-D American Education Research Association's Devision.D, Measurement and Reasearch Methodology.
- Hasan. (2006). *Pendidikan Ilmu Sosial. Proyek Pendidikan*. Tenaga Akademik DirjenDikti Depdikbut: Jakarta.
- Indrawati, Henny. (2012). *Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Model Controversial Public Issues Pada Mata Kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam*. PEKBIS e-journal UNRI, Vol. 4. No.1 Maret 2012 63-70.
- Johnson, E. (2009). *Contextual taeching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press

-
- Lickona, T. (2012). Character education: Restoring virtue to the mission of schools. In *Developing Cultures* (pp. 57-76). Routledge.
- Mildawati, T. (2000). Teknologi informasi dan perkembangannya di indonesia. *Ekuitas*, 4(1), 101-110.
- Nhat, Ho T dkk. (2018). *The development of critical thinking of students in Vietnamese schools: from policies to practices*. *American Journal of Education Research*, Vol. 6, No. 5.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266-280.
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). *Living values education in school's habituation program and its effect on student's character development*. *The New Educational Review*, 39(1), 51-62.
- Snyder, Gueldenzoph L & Synder, Mark J. (2008). *Teaching critical thinking and problem solving skillss*. *The delta piepsil on journal*, Vol. L. No. 2.
- Solihatin, E. (2012). Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Supriadi, E. (2020). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Controversial Issues pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 59-70.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiriaatmaja, R. (2001). *Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah dalam Seminar Pembelajaran Sejarah FIPS, di UPI Bandung.
- Zubaidah, Siti. (Januari 2016). *Berpikir kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains*. Makalah disajikan dalam seminar nasional sains, di Universitas Negeri Malang.